

Kearifan Lokal Walima Sebagai Modal Sosial Masyarakat

Ibrahim I. Umar¹, Yakob Napu², Icam Sutisna³

Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo
Email: baimumar32@gmail.com

Received: 13 September 2021

Revised: 11 April 2022

Published: 30 Agustus 2022

ABSTRACT

This study aims to determine the local wisdom of walima as social capital in community development in Langgula village, Batuda'a beach sub-district, Gorontalo district. This type of research uses descriptive qualitative research, and data collection techniques using observation, interviews and documentation techniques. The results of the study indicate that in the local wisdom of Walima there are values, norms and ethics. The values in the local wisdom of walima concern mutual cooperation, sincerity, friendship, respect and kinship, then the norms in the local wisdom of walima involve prioritizing elders and giving gifts to visitors. Finally, in the local wisdom of Walima there is an ethic where this ethic involves wearing a cap and wearing traditional clothes. It can be seen from the results of the study that values, norms and ethics greatly influence the local wisdom of the walima. The aim of community development based on local wisdom is to find out the contribution of local wisdom to community development in Langgula Village, Batuda'aPantai District.

Keywords: *Local wisdom, walima, social capital.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kearifan lokal walima sebagai modal sosial dalam pengembangan masyarakat di desa langgula kecamatan batuda'a pantai kabupaten gorontalo. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, dan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kearifan local walima terdapat nilai, norma dan etika. Nilai dalam kearifan local walima ini menyangkut gotong royong, keikhlasan, silaturahmi, penghargaan dan kekeluargaan, selanjutnya norma dalam kearifan lokal walima menyangkut mendahulukan yang lebih tua dan memberikan bingkisan kepada pengunjung. Terakhir dalam kearifan lokal walima terdapat etika dimana etika in imenyangku tmenggunakan peci dan memakai baju adat. Dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa nilai, norma dan etika sangat berpengaruh pada kearifan lokal walima. Tujuan dari pengembangan masyarakat berbasis kearifan lokal yaitu untuk mencari tahu kontribusi kearifan local walima pada pengembangan Masyarakat di DesaLanggula, Kecamatan Batuda'a Pantai.

Kata Kunci: Kearifan lokal, walima, modal sosial.

©2022 by (Ibrahim I. Umar, Yakob Napu, Icam Sutisna)
Under the license CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Kearifan lokal memiliki hubungan yang erat dengan kebudayaan tradisional pada suatu tempat, dalam kearifan lokal tersebut banyak mengandung suatu pandangan maupun aturan agar masyarakat lebih memiliki pijakan dalam menemukan suatu tindakan seperti perilaku masyarakat sehari-hari. Pada umumnya etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan turun-temurun, diwariskan dari generasi ke generasi melalui sastra lisan (antara lain dalam bentuk pepatah dan peribahasa, folklore), dan manuskrip (Suyono Suyatno,

2013). Kearifan lokal yang diajarkan secara turun-temurun tersebut merupakan kebudayaan yang patut dijaga, masing-masing wilayah memiliki kebudayaan sebagai ciri khasnya dan terdapat kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

Masyarakat memiliki peranan penting dalam pembentukan budaya agar terus bertahan dipertumbuhan jaman, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan memanfaatkan kemampuannya, sehingga manusia mampu menguasai alam. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi dalam buku Soerjono Soekanto (2007: 151), merumuskan kebudayaan sebagai hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

Wacana kearifan lokal (*lokal wisdom*) mendapat perhatian lebih serius ketika muncul kecenderungan mengendornya nilai-nilai moral sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan kebudayaan yang menyertainya; sekaligus lahirnya pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai tersebut. Realitas ini juga melahirkan kesadaran tentang betapa rapuh dan fananya dunia kita ini, suatu pengakuan tentang batas-batas sampai dimana bumi ini akan bertenggang rasa terhadap campur tangan manusia (Prior, 2008:120).

Walima adalah upacara perayaan yang dilakukan oleh masyarakat di Gorontalo Indonesia yang dilakukan pada hari Nabi Muhammad SAW, yaitu tanggal 12 Rabiul Awal. Perayaan ini dilakukan dengan membuat kue walima yaitu kolombengi dan kue tradisional khas Gorontalo lainnya dalam jumlah banyak yang kemudian disusun membentuk bangunan seperti rumah atau masjid, untuk kemudian diarak keliling kota. Setelah diarak, kue walima tadi dibagikan kepada warga. Perayaan ini adalah sebagai bentuk syukur atas kelahiran Nabi Muhammad sebagai penutup para nabi.

Walima merupakan salah satu tradisi tua pada masa kerajaan-kerajaan Islam ada di Indonesia, yang telah dilaksanakan turun-temurun antar generasi. Tradisi walima ini diperkirakan mulai ada sejak Gorontalo mengenal Islam, yaitu pada abad ke-17. Biasanya dua atau satu hari bahkan di hari-H acara yaitu tepat tanggal

12 Rabiul Awal, masjid-masjid yang ada di Gorontalo tanpa adanya perintah segera melaksanakan tradisi ini. Biasanya dua atau satu hari bahkan di hari-H acara yaitu tepat tanggal 12 Rabiul Awal, masjid-masjid yang ada di Gorontalo tanpa adanya perintah segera melaksanakan tradisi ini. Masyarakat tiap wilayah di Gorontalo menyiapkan kue-kue tradisional seperti kolombengi, curuti, buludeli, wapili, dan pisang. Jadi diperkirakan sejak tahun 1673, saat kerajaan Gorontalo menetapkan semboyan "*adat bersendikan syara' dan syara' bersendikan kitabullah*", sejak itu tradisi walima mulai ramai dilaksanakan oleh masyarakat. Hingga saat ini, tradisi yang sudah lama ini masih terpelihara dengan baik.

Tradisi walima diawali dengan dikili, yaitu melantunkan zikir sepanjang malam hingga pagi hari di setiap masjid yang biasanya disertai dengan kisah Nabi Muhammad yang diceritakan dalam bahasa Gorontalo. Di luar kegiatan di masjid, pada umumnya warga mengawalinya dengan menyiapkan kue-kue tradisional, seperti kolombengi, curuti, buludeli, wapili, dan pisang yang disusun sedemikian rupa dan diarak dari rumah menuju masjid terdekat. Kue-kue yang disusun ini sebelumnya dikemas dalam plastik, ditata, dan dihias sedemikian rupa sebelum diarak, baik dengan berjalan kaki bersama atau dengan menggunakan kendaraan seperti mobil, yang mampu menarik perhatian ribuan warga yang memadati tepi jalan. Setiap perayaan ini, ratusan warga juga sudah ada yang berkumpul dan menunggu di masjid tempat walima menjadi tujuan akhir. Mereka sudah siap untuk berebutan kue walima yang disediakan. Sesampainya arak-arakan di masjid, warga masyarakat terlebih dahulu memanjatkan doa maulid atas kegiatan dan rasa syukur atas apa yang telah diberikan. Setelah doa maulid di masjid selesai, ribuan kue-kue tersebut direbut atau dibagi-bagikan kepada warga untuk dibawa pulang ke rumah, karena menurut mereka hal tersebut membawa sebuah keberkahan ketika memperoleh makanan yang sudah didoakan. Menurut warga setempat, nenek moyang mereka mengatakan bahwa makan kue walima yang sudah dibawa ke masjid dan didoakan di dalamnya sudah terdapat berkah tersendiri, yaitu rezeki dan kesehatan yang akan berlimpah setelah mengkonsumsi kue walima.

Dalam kearifan lokal terdapat nilai, norma dan etika. Nilai adalah Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan

manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Sedangkan Norma adalah Norma ialah suatu petunjuk atau patokan dalam perilaku yang benar dan pantas dilakukan saat berinteraksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Norma berasal dari bahasa Belanda yaitu 'norm' yang berarti patokan, pedoman, atau pokok kaidah, Dan yang etrahkir yaitu etika, etika adalah Etika adalah sistem prinsip-prinsip moral yang mempengaruhi bagaimana orang membuat keputusan dan menjalani hidup mereka. Etika berkaitan dengan apa yang baik bagi individu dan masyarakat dan juga digambarkan sebagai filsafat moral.

Modal sosial adalah sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat dalam bentuk norma-norma, nilai-nilai dan etika yang memfasilitasi dan membangun kerja sama melalui jaringan interaksi dan komunikasi yang harmonis dan kondusif. Modal sosial memberi kekuatan atau daya dalam beberapa kondisi-kondisi sosial dalam masyarakat. Modal sosial dalam bentuk kewajiban sosial yang diinstitutionalisasi ke dalam kehidupan bersama, peran, wewenang, tanggung-jawab, sistem penghargaan dan keterikatan lainnya yang menghasilkan tindakan kolektif.

Modal sosial sebagai hubungan yang tercipta dari norma sosial yang menjadiperekat sosial, yaitu terciptanya sebuah kesatuan dalam anggota kelompok secara bersama-sama. Modal sosial timbul dari interaksi antara orang-orang dalam suatu komunitas. Pengukuran modal sosial dapat dilihat dari interaksi baik individual maupun institusional, seperti terciptanya atau terpeliharanya kepercayaan antar warga masyarakat.

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti tertarik mengkaji sebuah penelitian yang berjudul “Kearifan Lokal Walima sebagai Modal Sosial Di Desa Langgula, Kecamatan Batuda’a Pantai Kabupaten Gorontalo” dikarenakan peneliti ingin mengetahui lebih lanjut lagi tentang kearifan lokal walima di Desa Langgula.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Moleong (2007:11) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif menekankan pada data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka yang disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2003: 1). Penelitian studi kasus akan kurang kedalamannya bilamana hanya dipusatkan pada fase tertentu saja atau salah satu aspek tertentu sebelum memperoleh gambaran umum tentang kasus tersebut. Sebaliknya studi kasus akan kehilangan artinya kalau hanya ditujukan sekedar untuk memperoleh gambaran umum namun tanpa menemukan sesuatu atau beberapa aspek khusus yang perlu dipelajari secara intensif dan mendalam. Studi kasus yang baik harus dilakukan secara langsung dalam kehidupan sebenarnya dari kasus yang diselidiki. Walaupun demikian, data studi kasus dapat diperoleh tidak saja dari kasus yang diteliti, tetapi, juga dapat diperoleh dari semua pihak yang mengetahui dan mengenal kasus tersebut dengan baik. Dengan kata lain, data dalam studi kasus dapat diperoleh dari berbagai sumber namun terbatas dalam kasus yang akan diteliti (Nawawi, 2003: 2). Selain itu, penelitian kualitatif dilakukan dengan menghimpun data dalam keadaan yang sewajarnya, menggunakan cara yang sistematis dan terarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan temuan penelitian tentang kearifan lokal walima sebagai modal sosial di desa langgula kecamatan Batuda'a Pantai dapat dikemukakan bahwa dalam kearifan lokal walima sebagai modal sosial terdapat beberapa bentuk kearifan lokal yakni nilai, norma dan etika. Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tindakan kebaikan suatu hal, Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan dalam kearifan lokal walima

sebagai modal social didalamnya terdapat nilai, dimana dalam hasil penelitian nilasi dimulai dengan nilai gotong royong, nilai keiklasan, nilai silaturahmi, nilai penghargaan dan di akhiri dengan nilai kekeluargaan. Selanjutnya terdapat norma Norma ialah suatu petunjuk atau patokan dalam perilaku yang benar dan pantas dilakukan saat berinteraksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Norma berasal dari bahasa Belanda yaitu 'norm' yang berarti patokan, pedoman, atau pokok kaidah. Jadi, norma pada dasarnya dibuat untuk dilaksanakan dalam kearifan lokal walima adalah aturan atau petunjuk yang berada dalam masyarakat Desa Langgula. Dan terakhir yaitu etika, Etika adalah sistem prinsip-prinsip moral yang mempengaruhi bagaimana orang membuat keputusan dan menjalani hidup mereka. Etika berkaitan dengan apa yang baik bagi individu dan masyarakat dan juga digambarkan sebagai filsafat moral. dalam kearifan lokal adalah suatu prinsip hidup masyarakat dalam melaksanakan tradisi adat ini.

Pembahasan

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Hal ini merupakan warisan dari orang terdahulu. Kearifan lokal atau local wisdom ini biasanya diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut.

Masalah pokok dalam Penelitian ini yaitu “Kearifan lokal walima sebagai modal sosial dalam pengembangan masyarakat di Desa langgual Kecamatan Batuda’a Pantai Kabupaten gorontalo” dalam Penelitian ini membahas tujuan Penelitian untuk mengetahui kerajinan local walima sebagai modal sosial dalam pengembangan masyarakat. Peneliti menguraikan hasil Penelitian sesuai dengan temuan tentang kearifan local walima sebagai modal sosial dalam pengembangan masyarakat di Desa Langgula.

Dalam penelitian ini membahas tentang kearifan lokal walima sebagai modal social peneliti membahas secara deskriptif, yakni:

1. Nilai

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tindakan kebaikan suatu hal, Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi

kemanusiaan dalam kearifan lokal walima sebagai modal social didalamnya terdapat nilai, dimana dalam hasil penelitian nilai dimulai dengan nilai gotong royong, nilai keikhlasan, nilai silaturahmi, nilai penghargaan dan di akhiri dengan nilai kekeluargaan.

a. Gotong royong

Nilai gotong yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dimana masyarakat bisa bekerja sama dalam hal perbaikan dan juga pembangunan yang ada di masyarakat, dan merujuk pada kepentingan bersama, oleh karena nya nilai gotong royong ini dapat meningkatkan pengembangan masyarakat di Desa Langgula, seperti halnya menurut para ahli bahwa gotong royong merupakan sikap positif yang mendukung dalam perkembangan Desa dan juga perlu dipertahankan sebagai suatu perwujudan kebiasaan melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama (Kusnaedi, 2006:16) jadi dalam penelitian ini gotong royong juga merupakan sikap positif yang mendukung perkembangan Desa terutama pada kebudayaan lokal walima.

b. Keikhlasan

Keikhlasan dalam kearifan lokal walima yaitu dimana masyarakat berusaha untuk mengadakan biaya dengan tulus hati dan mengikuti tradisi ini, walaupun mereka akan menabung dalam setahun, di masyarakat keikhlasan dalam hal ini adalah bentuk di mana seseorang dapat memberikan sedikit rezekinya untuk kepentingan orang banyak yang diniatkan karena Allah.

c. Silaturahmi

Silaturahmi dalam hal ini adalah di mana keluarga yang jauh datang berkunjung pada saat pelaksanaan adat walima tersebut, nilai silaturahmi juga menjadi hal yang paling di nanti oleh warga karena bisa bersuaah sapa dengan keluarga yang jauh. jadi silaturahmi dalam kearifan lokal walima adalah hubungan antara keluarga yang di perkuat dengan ada nya pertemuan di antara mereka.

d. Penghargaan

Penghargaan adalah menghargai sesama, tokoh masyarakat dan aparat Desa, dimana setiap ada hajatan aparat Desa dan tokoh adat pasti ada tempat yang sudah di sediakan, perwakilan dari Desa pun di berikan kesempatan untuk membrikan sambutan pemerintah Desa, sebagai bentuk dimana acara hajatan tersebut di hadiri oleh aparat Desa. Pembahasan ini di dukung oleh reori (Suharsimi Arikunto) menjelaskan bahwa penghargaan merupakan sesuatu yang diberikan kepada seseorang karena sudah mendapatkan prestasi dengan yang dikehendaki.

e. Kekeluargaan

Masyarakat Desa langggula masi percaya bahawa mereka yang ada di Desa ini masih satu rumpun dalam artian masih satu keluarga, nilai yang terkandung dalam kekeluargaan ya itu dimana setiap ada masalah pasti di selesai kan secara kekeluargaan, tidak hanya itu dalam hajatan pun mereka datang membantu yang punya hajatan tersebut. Kekeluargaan juga menjadi kelompok terkecil masyarakat untuk melakukan interaksi sosial, dengan nilai kekeluargaan ini masyarakat bisa berkembang dan memperkokoh tatanan persaudaraan di anatara mereka.

2. Norma

Norma ialah suatu petunjuk atau patokan dalam perilaku yang benar dan pantas dilakukan saat berinteraksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Norma berasal dari bahasa Belanda yaitu 'norm' yang berarti patokan, pedoman, atau pokok kaidah. Jadi, norma pada dasarnya dibuat untuk dilaksanakan dalam kearifan lokal walima adalah aturan atau petunjuk yang berada dalam masyarakat Desa Langgula.

a. Mendahulukan yang lebih tua

Dalam norma mendahulukan yang lebih tua masyarakat di Desa Langgula percaya bahwa ini sudah menjadi aturan yang harus di lakukan, dan mendahulukan yang lebih tua dalam hal ini adalah mendahulukan yang di tuakan, seperti pada pengaturan tempat duduk dan pembagiaan tolangga,

pejabat dan tokoh adat yang datang itu menjadi orang yang di utamakan atau di tuakan dalam tradisi adat kearifan lokal walima ini.

b. Memberikan bingkisan

Memberikan bingkisan kepada pengunjung, memberikan bingkisan kepada pengunjung terus dilakukan dan di terapkan dalam pelaksanaan adat kearifan lokal walima, dalam kearifan loal walima memberikan bingkisan kepada pengunjung adalah keaharusan karena sudah menjadi norma dalam pelaksanaan tradisi ini.

3. Etika

Etika adalah sistem prinsip-prinsip moral yang mempengaruhi bagaimana orang membuat keputusan dan menjalani hidup mereka. Etika berkaitan dengan apa yang baik bagi individu dan masyarakat dan juga digambarkan sebagai filsafat moral. dalam kearifan lokal adalah suatu prinsip hidup masyarakat dalam melaksanakan tradisi adat ini.

a. Menggunakan peci

Dalam etika ini masyarakat Desa Langgula yang ikut dalam pelaksanaan adat walima bagi laki-laki menggunakan peci karna pada saat pelaksanaan ini berada di masjid, ini menjadi etika tersendiri dimasyarakat karena dilakukan terus menerus, dan yang menjadi teladan mereka adalah panitia pelaksana pada kearifan kegiatan kearifan lokal walima tersebut.

b. Memakai baju adat

Dalam kearifan lokal walima memakai baju adat adalah hal yang di lakukan oleh kepala pemerintahan dan tokoh adat di Desa Langgula yang dalam hal ini adalah bentuk perwujudan adat sebuah daerah.

Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal walima yang di dalamnya ada nilai, norma dan juga etika ini berpengaruh pada pola pikir masyarakat yang kemudian mereka bisa ber kembangan dengan tindakan dan perilaku mereka yang di lakukan pada kesehari nya, pengembangan masyarakat secara signifikan itu memang tidak terlihat jelas tetapi ber awal pada hal yang kecil ini bisa menjadi perilaku yang positif dan mampu memajukan masyarakat yang ada di Desa Langgula.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian urian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal walima di dalamnya terkandung nilai, norma dan etika yang dapat memberikan modal sosial kepada masyarakat untuk bisa mengembangkan diri mereka, melalui kegiatan kearifan lokal walima ini masyarakat terlatih dan terbiasa dengan hal yang kemudian tanpa mereka sadari adalah modal social untuk mereka dan masyarakat lain nya yang melaksanakan tradisi adat kearifan lokal walima, dalam kehidupan masyarakat Desa Langgula ini sudah menjadi hal yang mereka lakukan tiap tahun nya, dan secara tidak langsung menjadi bentuk dan sifat yang fundamental pada kehidupan bermasyarakat, pengembangan masyarakat itu berawal dari diri mereka masing-masing yang ingin berkembang, dan kemudian di implementasikan melalui tindakan mereka yang tak luput dari nilai bermasyarakat, norma, dan juga etika di masyarakat, dalam tiga hal ini bukti kongkrit nya ada dalam kearifan lokal walima yang mengandung unsure pengembangan masyarakat secara luas. Dengan demikian kearifan lokal walima ini menjadi modal social masyarakat Desa Langgula yang tanpa mereka sadari akan mengembangkan diri mereka dan masyarakat lain nya. Kontribusi kearifan lokal walima pada sifat fundamental masyarakat sangat kongkrit dan menjadi hal yang mengembangkan masyarakat yang berada di Desa Langgula.

DAFTAR PUSTAKA

- Kusnaedi. 2006. *Pengertian Gotong Royong*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya..
- Nawawi, Hadari. 2003. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Prior, R.L., Cao, G., Martin, A., Sofic, E., McEwan, J., O'Brien, C., Lischner, N., Ehlenfeldt, M., Kalt, W., Krewer, G., dan Mainland, C.M. 1998. *Antioxidant Capacity as Influenced by Total Phenolic and Anthocyanin Content, Maturity and Variety of Vaccinium species*. J. Agric. Food Chem. 46, Hal: 2686- 2693.
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Suyono Suyatno (2013). *Revitalisasi Kearifan Lokal sebagai Upaya Penguatan Identitas Keindonesiaan*. Dalam internet online. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1366> diakses 23 April 2014.

Soerjono Soekanto. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada).